

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang adalah suatu negara yang letaknya berada di kawasan Asia Timur. Sebagai bagian yang termasuk dalam Asia, Jepang terpilih menjadi tujuan destinasi wisata dikarenakan keunikannya dalam hal budaya, pemandangannya yang memukau serta keindahan alamnya yang menakjubkan (Yusof dan Shutto, 2014). Negeri Matahari Terbit ataupun negeri sakura ialah sebutan bagai negara Jepang. Jepang memiliki kekayaan situs Warisan Dunia UNESCO yang sangat beragam. Hingga saat ini, ada 20 situs Warisan Budaya Dunia UNESCO di Jepang, termasuk tempat-tempat seperti Kuil Kinkaku-ji di Kyoto, Kota Bersejarah Shirakawa-go dan Gokayama, serta Kuil Horyu-ji. Selain itu, Jepang juga memiliki 5 Situs Warisan Alam Dunia UNESCO, seperti Taman Nasional Shirakami-Sanchi dan Gunung Fuji. Situs-situs ini mencerminkan keindahan dan kekayaan budaya serta alam Jepang yang luar biasa (UNESCO, 2024). Wisatawan datang bukan hanya dari dalam Jepang saja, tetapi berbagai macam negara termasuk dari negara muslim seperti Indonesia, Malaysia, maupun negara Eropa yaitu Turki, yang masyarakatnya sebagian besar menganut Islam.

Meskipun penganut agama Islam di Jepang masih sangat minim dibandingkan dengan agama Shinto, Budha dan Konfusius akan tetapi terus mengalami perkembangan. Bermula di tahun 1891, Jepang juga menjalin hubungan dalam hal dagang dengan Ottoman Turki. Yamada Torajiro dan Noda Shotaro merupakan 2 orang Jepang yang dikirim ke Istanbul untuk melakukannya hubungan berdagang. Setelah kembali dari Istanbul, Turki Yamada dan Noda melakukan kehidupan sehari-hari seperti layaknya seorang muslim. Orang Jepang pertama yang menganut agama Islam ialah Noda (Misawa, 2008). Sejak saat itu kehidupan umat beragama Islam di Jepang tidak ditemukannya lagi data yang tertulis. Peninggalan yang masih tertinggal hingga saat ini adanya 2 masjid besar yang

dibangun saat terjalinnya hubungan dagang dengan Turki, yang berada di daerah Kobe dan Tokyo (El-Maghrabi, 1995).

Jepang juga menjalin hubungan dengan negara wilayah Asia Tenggara yang mayoritas penduduknya muslim sehingga membuat Jepang mengalami pertumbuhan dan perkembangan Islam menjadi makin subur kemudian di tahun 1953 Asosiasi Muslim Jepang (JMA) didirikan dengan Sadiq Imaizumi sebagai presiden. Organisasi JMA menjadikannya organisasi muslim pertama yang berada di Jepang yang menjadi bukti berkembangnya penyebaran agama Islam (Satriawan, 2018). Kemudian tenaga kerja asing mulai berdatangan tepatnya di tahun 1980an dari berbagai negara muslim seperti Iran, Bangladesh, Malaysia, dan Indonesia, serta mahasiswa dari negara tersebut pun ikut datang (Roosiani, Puspitasari, 2021). Menurut survei yang dilakukan oleh Hirofumi Tanada, Profesor Emeritus Sosiologi di Universitas Waseda, yang merupakan pakar muslim di Jepang, terdapat sekitar 230.000 muslim yang menetap di wilayah Jepang (Asahi Shimbun, 2023). Salah satu negara asia yang memiliki tingkat peminatannya tinggi terhadap Jepang yaitu Indonesia. Selama periode 2018-2022 tercatat Indonesia salah satu negara penyumbang turis terbanyak untuk Jepang diperkirakan ada 1,01 juta orang yang berkunjung (Ahdiat, 2023).

Penganut agama Islam dari Indonesia dengan latar belakang berbeda yang masuk ke Jepang, baik dengan hal pekerjaan, pendidikan ataupun hanya sekedar berwisata, membuatnya makin berhubungan dengan masyarakat Jepang Tidak sedikit dari mereka yang memilih menikah dengan orang Jepang sehingga memiliki hak untuk menetap permanen bahkan bisa juga menjadi kewarganegaraan Jepang. Di tahun 2017 awal dua kota yang berada di Jepang, Tokyo dan Osaka, masuk dalam daftar 10 destinasi wisata yang sangat banyak dicari pada situs pencarian perjalanan *Skyscanner* Indonesia (*Skyscanner*, 2017). Tentu saja dengan hadirnya muslim yang meningkat terus menerus memberikan implikasi baik dari segi ekonomi bagi Jepang, terutama dalam hal menyediakannya produk yang halal dan adanya sertifikasi halal terhadap beberapa produk makanan ataupun fasilitas lain.

Salah satu kendala utama yang dihadapi muslim saat berada di Jepang adalah masih sulitnya mendapatkan produk halal.

Jumlah muslim yang terus bertambah di Jepang, maka kebutuhan paling mendasar ialah makanan halal pasti bertambah. Makanan halal sangat dibutuhkan dalam kehidupan bagi seorang muslim, terutama saat melakukan perjalanan atau menetap di luar negeri yang minoritas muslim, sehingga muslim masih kesulitan untuk mencari produk halal. Seseorang paling utama akan mencari makanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Berbeda dengan negara yang mayoritas penduduknya muslim tentu saja tidak sulit untuk mendapatkan makanan halal, namun ketika sedang di negara asing yang tingkat muslimnya masih menjadi minoritas, untuk mendapatkan makanan halal diperlukannya suatu perjuangan (Janti, 2020). Dengan meningkatnya jumlah wisatawan muslim yang datang ke Jepang, pada akhirnya membuat Jepang lebih fokus untuk menyediakan makanan halal.

Sudah banyak restoran menyediakan makanan halal dan yang telah bersertifikasi halal sebagian besar berada di lokasi kota-kota besar saja seperti Tokyo, Kyoto, maupun Osaka. Akan tetapi, bagi banyak muslim masih kesulitan mendapatkan makanan halal saat berada di kota kecil. Akan tetapi kota-kota kecil yang juga merupakan salah satu destinasi wisata bagi wisatawan muslim untuk melihat keindahan pemandangan alam serta budaya tradisional yang sangat indah dipandang mata (Samori, dkk. 2016). Meskipun sulit mencari restoran halal di Jepang tetapi, per tahun 2024 ini sebanyak 762 restoran terdaftar dalam menyediakannya makanan yang halal. Namun, dari sekian banyak restoran yang tersedia di Jepang hanya sekitar 20% saja yang tersertifikasi halal (*Halal Gourmet*, 2024).

Dikarenakan muslim yang masih minoritas di Jepang, sehingga penggunaan sertifikasi halal bukan sesuatu yang diterapkan oleh perusahaan Jepang. Lalu, Jepang sendiri tidak memiliki badan pemerintah khusus untuk menerbitkan sertifikasi halal (*Indo Gakusei*, 2023). Di negara yang mayoritasnya muslim seperti Malaysia, Singapura dan Indonesia, memiliki badan sertifikasi halal yang berada di

bawah naungan pemerintah. Tetapi, di Jepang tidak adanya badan pemerintah khusus yang mengeluarkan sertifikasi halal secara resmi, juga tidak memiliki sistem persetujuan pemerintah yang membuat tidak ada aturan yang jelas. Organisasi sertifikasi halal yang ada di Jepang terbagi dalam 3 (tiga) kategori ialah organisasi keagamaan, organisasi non-profit, serta bentuk organisasi lainnya. *Japan Muslim Association (JMA)* yang pertama kali mendirikan sertifikasi halal pada tahun 1986. JMA pada dasarnya merupakan asosiasi agama Islam di Jepang, sehingga tidak berorientasi terhadap profit. Saat ini di Jepang memiliki 9 (sembilan) organisasi penjamin halal di antaranya ialah *Japan Halal Association (JHA)*, *Muslim Profesional Japan Association (MPJA)*, *Japan Muslim Association (JMA)*, *Japan Islamic Trust (JIT)*, *Nippon Asia Halal Association (NAHA)*, *Malaysia Halal Industry Development Corporation*, *Japan Halal Unit Association (JHUA)*, *Islamic Center Japan*, *Kyoto Halal Council*. Semua lembaga tersebut mempunyai logo masing-masing untuk menyatakan status halal suatu produk (Bank Indonesia, Ekonomi Syariah, Pengakuan Sertifikasi Halal Secara Internasional, Jakarta:2022, p.119).

Maka di Jepang, *NPO (Non-Profit Organization)* dan institusi keagamaan yang bertugas untuk mengaudit dan menerbitkan sertifikasi halal kepada sesuatu produk maupun restoran (*Food diversity*, 2018). Itulah alasannya mengapa audit dan penerbitan sertifikasi halal di Jepang sekarang dipegang oleh NPO, korporasi keagamaan, perusahaan saham gabungan, pemilik tunggal, dll. Walaupun Jepang tidak mempunyai label atau sertifikasi halal sendiri, terdapat dua lembaga penjamin halal yang telah tersertifikasi oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) adalah *Japan Muslim Association (JMA)* dan *Muslim Profesional Japan Association (MPJA)*. *MPJA* sebagai institusi yang memiliki wewenang untuk menerbitkan sertifikasi halal untuk perusahaan di Jepang. Kemudian hal ini yang menjadi perhatian besar pada pemerintahan Jepang, terutama dalam hal upayanya menarik wisatawan muslim saat akan berkunjung ke Jepang.

Dengan penjelasan mengenai perkembangan Islam yang ada di Jepang saat ini Jepang telah bekerjasama dengan beberapa negara muslim yang ada di Asia, salah

satunya adalah Indonesia untuk mengeluarkan sertifikasi halal bagi suatu produk agar memudahkan muslim mencari produk halal, dari penjelasan latar belakang di atas penulis ingin fokus meneliti lebih lanjut mengenai “PERAN SERTIFIKASI HALAL DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN MAKANAN: STUDI KASUS MUSLIM INDONESIA DI JEPANG”.

1.2 Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan referensi yang akan dijadikan peneliti sebagai acuan dalam skripsi. Berikut ini penelitian sebelumnya yang memiliki keterikatan dengan tema penelitian yang diangkat agar memiliki relevansi pada topik yang akan diteliti. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa banyak penelitian yang membahas hal tentang Islam di Jepang. Dalam penelusuran literatur-literatur tersebut, peneliti menemukan perbedaan pembahasan antara yang dibahas dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun data yang telah ditemukan di antaranya ialah sebagai berikut :

Pertama, Skripsi berjudul “Peranan Organisasi Islam Terhadap Perkembangan Islam di Jepang” jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada tahun 2017. Ristika Savitri, memberikan informasi mengenai peranan organisasi Islam di Jepang terhadap perkembangan Islam di Jepang pada abad ke-21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi Islam di Jepang mampu memberikan peranan yang berdampak pada perkembangan Islam di Jepang dalam bidang peribadatan, pendidikan serta ekonomi dan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut metode kepustakaan dan deskriptif analitis. Secara umum karya tersebut memiliki kesamaan pembahasan penelitian, perbedaan mendasar dengan penelitian ini adalah membahas mengenai organisasi Islam yang ada di Jepang sedangkan penulis ingin berfokus pada peran sertifikasi halal dalam memenuhi kebutuhan makanan terhadap muslim Indonesia di Jepang.

Kedua, Skripsi berjudul “Strategi Pemerintah Jepang dalam Mengembangkan *Halal Tourism Industry* untuk Menarik Wisatawan Indonesia” dari departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2022. Ramadhani, menganalisis mengenai strategi pemerintah Jepang dalam

mengembangkan *halal tourism industry* di Jepang terhadap kunjungan wisatawan Indonesia ke Jepang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil dari adanya penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah Jepang telah melakukan berbagai macam strategi dalam mengembangkannya *halal tourism industry* agar dapat menarik wisatawan Indonesia. Karya tersebut secara umum memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu tentang industri halal yang ada di Jepang, perbedaan mendasar dari penelitian ini ialah membahas mengenai strategi pemerintah Jepang dalam mengembangkan industri halal untuk menarik wisatawan Indonesia, sedangkan penulis ingin berfokus mengenai peran sertifikasi halal dalam memenuhi kebutuhan makanan terhadap muslim Indonesia yang ada di Jepang.

Ketiga, Jurnal berjudul “Perkembangan Industri Halal dan Peranan Badan Sertifikasi Halal Jepang Dalam Meningkatkan Industri Halal Pada Masa Pemerintahan Shinzo Abe” dalam media Bahasa, Sastra dan Media Wahana, volume 27 nomor 2 tahun 2021. Roosiani dan Puspitasari, menganalisis mengenai perkembangan dari industri halal serta peranan badan sertifikasi halal di Jepang dalam meningkatkan industri halal di masa pemerintahan Shinzo Abe. Metode yang digunakan ialah metode kepustakaan. Penelitian ini memberikan hasil yang menunjukkan bahwa terdapatnya berbagai macam latar belakang yang menyebabkan industri halal berkembang di Jepang sehingga pemerintah Jepang berupaya untuk melakukan pengecekan sertifikasi halal bagi berbagai produk dan juga fasilitas lainnya. Karya tersebut memiliki kesamaan pembahasan penelitian yaitu tentang peranan sertifikasi halal di Jepang, dan juga dampak mengenai industri halal, sedangkan peneliti ingin berfokus mengenai peran sertifikasi halal dalam memenuhi kebutuhan makanan pada muslim perseorangannya.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian adalah :

1. Jumlah penduduk muslim sekitar 230.000 jiwa yang merupakan minoritas di Jepang.
2. Kebutuhan akan produk halal di Jepang meningkat, namun penyedia produk dengan sertifikasi halal masih minim.
3. Kendala bagi Muslim Indonesia menemukan produk halal di Jepang.
4. Banyak restoran halal di Jepang yang belum bersertifikasi halal.
5. Jepang belum memiliki badan Pemerintah khusus untuk menerbitkan sertifikasi halal.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini adalah hanya dibatasi kepada Peran Sertifikasi Halal Dalam Memenuhi Kebutuhan Makanan Terhadap Muslim Indonesia Di Jepang.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak dari sertifikasi halal pada produk makanan terhadap muslim Indonesia di Jepang?
2. Bagaimana peran sertifikasi halal pada muslim Indonesia di Jepang?

1.6 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dampak dari adanya sertifikasi halal pada produk makanan terhadap muslim Indonesia di Jepang.
2. Mengetahui peran sertifikasi halal pada muslim Indonesia di Jepang.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori yang melandasi penulisan ini adalah teori mengenai muslim, sertifikasi halal, dan halal. Perihal muslim disampaikan oleh John L. Esposito (1988). Kemudian teori mengenai sertifikasi halal disampaikan oleh Kamali, M.H. (2000). Selanjutnya teori tentang halal disampaikan oleh Wilson (2010).

1.7.1 Muslim

Berasal dari bahasa Arab muslim memiliki makna yang berarti orang yang menyerahkan diri kepada Allah. Menurut Esposito (1988), seorang ahli dalam studi Islam, berpendapat bahwa identitas muslim tidak hanya dibentuk oleh agama, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial, politik, dan budaya. Esposito menggambarkan Islam sebagai "jalan lurus" yang membimbing umat muslim dalam setiap aspek kehidupan, baik spiritual maupun sosial. Menurutnya, muslim di seluruh dunia menunjukkan keragaman dalam cara mereka memahami dan mempraktikkan Islam, dipengaruhi oleh konteks sejarah, politik, dan budaya masing-masing.

Dari teori mengenai muslim di atas dapat diartikan bahwa muslim merupakan identitas bagi umat yang beragama Islam yang memahami dan mempraktikkan ajaran Islam.

1.7.2 Sertifikasi Halal

Kamali (2000) adalah seorang ahli hukum Islam yang menekankan pentingnya sertifikasi halal sebagai bagian dari kepatuhan terhadap hukum syariah. Menurut Kamali, sertifikasi halal berfungsi sebagai jaminan bahwa produk dan layanan yang dikonsumsi oleh muslim memenuhi persyaratan syariah. Dia juga menekankan bahwa sertifikasi halal tidak hanya bersifat religius tetapi juga menjadi alat untuk memastikan kepatuhan terhadap standar kualitas dan keamanan produk.

Dalam teori sertifikasi halal di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sertifikasi halal merupakan jaminan suatu produk yang telah memenuhi standar syariah.

1.7.3 Halal

Menurut Wilson (2010), seorang ahli pemasaran dan branding halal, melihat halal sebagai simbol kepercayaan yang penting dalam budaya konsumen muslim. Menurutnya, halal mencakup nilai-nilai keagamaan, kebersihan, dan kualitas. Produk yang diberi label halal dipercaya tidak hanya memenuhi persyaratan agama, tetapi juga diasosiasikan dengan standar kualitas yang tinggi. Dalam konteks global, konsep halal menjadi bagian dari identitas konsumen muslim dan faktor penting dalam keputusan pembelian.

Dari teori mengenai halal diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa halal merupakan simbol kepercayaan bagi muslim, yang mencakup nilai-nilai keagamaan

1.8 Metode Penelitian

Dalam mencari informasi mengenai Peran Sertifikasi Halal Dalam Memenuhi Kebutuhan Makanan terhadap Muslim Indonesia di Jepang saat ini, metode penelitian yang nantinya digunakan oleh penulis adalah deskriptif analisis dengan melalui metode pendekatan kualitatif. Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan banyaknya data yang akan penulis dapatkan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode yang diperlukan untuk tercapainya tujuan pada skripsi ini. Teknik pengumpulan data tersebut melalui penyebaran kuesioner terhadap muslim Indonesia di Jepang menggunakan teori Johan Fischer (2011) menurutnya sertifikasi halal berfungsi sebagai alat kepercayaan yang memungkinkan konsumen muslim untuk membeli produk dengan keyakinan bahwa produk tersebut memenuhi persyaratan halal, yang mendapat 44 responden kuesioner. Kemudian menggunakan dokumen-dokumen cetak seperti buku-buku, skripsi terdahulu dan juga melalui media internet seperti website, *e-book*, jurnal dan artikel-artikel terpercaya untuk mencapai tujuan skripsi ini.

1.9 Manfaat Penelitian

Berikut ini manfaat penelitian yang penulis harapkan agar dapat memberi manfaat bagi pihak tertentu, antara lain :

- a. Manfaat teoritis, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan, konsep dari sertifikasi halal terhadap muslim Indonesia di Jepang.
- b. Manfaat praktis, berguna secara teknis untuk memperbaiki, memahami serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya sertifikasi halal terhadap Muslim Indonesia di Jepang.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penyajian penelitian ini disusun dan dijelaskan pada bagian dibawah ini.

Bab I Pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini akan membahas mengenai perkembangan Islam yang ada di Jepang, Industri halal di Jepang, serta Sertifikasi halal di Jepang.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan, di bab ini akan membahas tentang hasil penelitian yang diambil berdasarkan survei terhadap muslim Indonesia di Jepang mengenai Peran Sertifikasi Halal Dalam Memenuhi Kebutuhan Makanan Terhadap Muslim Indonesia di Jepang.

Bab IV Simpulan, berisi kesimpulan dari semua pemaparan pada bab-bab sebelumnya.